

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL SORRY I LOVE YOU KARYA FANNY SALMA

Oleh :

Ainun Hidayani¹⁾, Misra Nofrita²⁾

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Rokania

¹email: ainunhidayani49@gmail.com

²email: misranofrita@rokania.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 15 Januari 2026

Revisi, 4 April 2026

Diterima, 21 April 2026

Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Direktif,

Novel,

Pragmatik,

Bahasa,

Ilokusi.

ABSTRAK

Banyak remaja kurang menyadari betapa pentingnya memahami tindak tutur direktif dalam berkomunikasi. Ketidakmampuan dalam memahami tindak tutur direktif tampak ketika remaja menafsirkan ucapan tokoh dalam karya sastra, seperti novel. Mereka cenderung memahami makna secara harfiah tanpa menangkap maksud sebenarnya dari penutur. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur direktif sangatlah penting. Baik dalam interaksi sosial sehari-hari maupun dalam mengapresiasi karya sastra seperti novel *Sorry I Love You*, yang banyak memuat tuturan berupa perintah, larangan, permohonan, saran, dan permintaan izin antar tokohnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Sorry I Love You*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, cara pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap. Pertama; membaca dan mencatat isi novel, kedua; menginventarisasi data, ketiga; Mengklasifikasikan data, Kemudian data di Interpretasikan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 8 data tindak tutur direktif dalam novel *Sorry I Love You* yaitu (1) tindak tutur memerintah terdapat 2 tuturan, (2) tindak tutur memohon terdapat 2, (3) tindak tutur meminta izin terdapat 2 tuturan, (4) tindak tutur melarang terdapat 1 tuturan, (5) tindak tutur menyarankan terdapat 1 tuturan. Dari lima jenis tindak tutur masing-masing mempunyai fungsi untuk melakukan sesuatu tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang ada di dalamnya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah Novel ini memuat berbagai tindak tutur direktif yang mencerminkan hubungan, emosi, dan dinamika komunikasi antar tokoh. Jenis yang paling dominan adalah direktif memerintah (2 data), sedangkan yang paling sedikit adalah direktif menyarankan (1 data).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Ainun Hidayani

Afiliasi: Universitas Rokania

Email: ainunhidayani49@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Saat ini, komunikasi menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap harinya, kita selalu terlibat dalam kegiatan

komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Tanpa adanya komunikasi, seseorang akan kesulitan dalam membangun hubungan, baik dengan teman, keluarga, maupun dengan orang yang baru dikenal. Dalam

proses komunikasi, keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang esensial bagi manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, keinginan, serta perasaan. Selain itu, bahasa juga menjadi sarana untuk menyampaikan maksud atau tujuan dari penutur kepada lawan bicaranya.(Relevansinya & Pembelajaran, 2021). Komunikasi yang efektif terjadi ketika seorang penutur menyampaikan ide, pendapat, atau gagasan kepada lawan bicaranya dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami dengan jelas.(Khairan et al., 2025)

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk menjalin komunikasi atau berinteraksi dalam kehidupan sosial. Karena fungsinya yang sangat penting, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang paling efisien dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya (Chaer, 2010:14). Melalui bahasa, seseorang dapat secara langsung mengungkapkan pikiran, ide, tujuan, perasaan, maupun emosi ketika berbicara. Dalam kehidupan sehari-hari, tutur merupakan bentuk komunikasi verbal antara penutur dan mitra tutur, yang dalam beberapa konteks juga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.(Arfica et al., 2023)

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi dan berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, bahasa juga berperan besar dalam perkembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan. Tarigan (1990:4) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi. Bahasa menjadi salah satu faktor utama yang membedakan manusia dari individu lainnya. Keraf (1984:4) juga menyebutkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam bidang sastra, bahasa memegang peranan penting karena bahasa dapat memengaruhi kemajuan sastra. Hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia untuk mempelajari berbagai bahasa yang kemudian dimanfaatkan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dalam pengembangan bahasa itu sendiri. Salah satu cabang ilmu, yaitu pragmatik, dapat dimanfaatkan untuk memperkaya dunia sastra dengan mengkaji makna dari apa yang dituliskan dalam bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaan, tujuan, gagasan, serta pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.(Youtube & Bisa, 2025)

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam dunia sastra karena melalui bahasa, seseorang dapat mempelajari berbagai bahasa lain yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan untuk mendukung perkembangan bahasa itu sendiri. Dalam kajian pragmatik, bahasa dimanfaatkan untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan jelas.

Dalam karya sastra seperti novel, terlihat bahwa ketika seseorang ingin menyampaikan suatu gagasan, ia akan berusaha meyakinkan lawan bicaranya melalui berbagai cara. Untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar, penutur maupun penulis menggunakan beragam strategi dalam penyampaian tuturan dan diskusi. Penutur memiliki kebebasan dalam menggunakan ragam bahasa yang tersedia di masyarakat, namun mereka juga dituntut untuk mampu memilih kosakata secara tepat. Pemilihan kata ini bertujuan agar lawan bicara dapat dengan mudah menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Menurut Kridalaksana (2008:24), Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta menunjukkan identitas diri. Definisi ini mencerminkan pemahaman bahasa dari sisi struktural maupun fungsional. Bunyi yang diucapkan dalam bahasa mengandung makna, dan makna ini dapat ditangkap melalui interaksi lisan antarpener. Makna dalam suatu percakapan tidak hanya bergantung pada ujaran yang diutarakan, tetapi juga pada strategi kebahasaan yang digunakan oleh masing-masing penutur. Spencer dan Oatey (2001:2) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila para partisipan dapat saling menyampaikan informasi serta menjaga hubungan sosial di antara mereka. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (dalam Spencer dan Oatey, 2001:2) yang mengemukakan bahwa bahasa memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Fungsi transaksional berfokus pada ketepatan penyampaian informasi agar maksud pembicara dapat dipahami dengan jelas oleh lawan bicara. Sebaliknya, fungsi interaksional lebih menekankan pada upaya menjaga hubungan sosial antar peserta komunikasi agar proses komunikasi berlangsung secara harmonis dan menyenangkan.(Suryani & Adnyana, 2021).

Pragmatik merupakan bidang kajian yang secara khusus menaruh perhatian pada tindak tutur. Ilmu ini merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks nyata atau situasi aktual (Rustono, 1999:21). Menurut Sumarsono (2004:48), tindak tutur secara fungsional dipahami sebagai bentuk ujaran. Tuturan sendiri merupakan pernyataan atau ucapan yang memiliki tujuan tertentu dalam suatu proses komunikasi. Untuk dapat memahami makna sesungguhnya dari suatu tuturan, penting untuk mempertimbangkan konteks atau situasi tutur. Jika situasi tutur diabaikan dalam analisis, maka interpretasi yang dihasilkan berpotensi keliru. (Yuliarti et al., 2015) Menurut Leech (1993:8), Pragmatik merupakan kajian mengenai makna yang dikaitkan dengan konteks situasi ketika suatu ujaran disampaikan. Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah tindak tutur.(Telah et al., 2025)

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang secara khusus mengkaji makna atau maksud di balik suatu tuturan (Rustono & Nuryatin, 2015). Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang meneliti makna yang tersirat atau berada di balik suatu tuturan. (B. Dan et al., 2021) Dalam pendekatannya, pragmatik menyoroti konteks tuturan, yaitu latar belakang pengetahuan yang perlu dipahami oleh penutur dan lawan bicara. Baik penutur maupun mitra tutur perlu memperhatikan situasi atau kondisi saat komunikasi berlangsung. Tuturan itu sendiri terjadi dalam suatu situasi tertentu yang disebut sebagai situasi tutur. Artinya, suatu tuturan muncul karena didorong oleh kondisi atau keadaan yang mendasarinya. Oleh karena itu, fungsi tindak tutur memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks di mana tuturan itu terjadi. (Relevansinya & Pembelajaran, 2021)

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang meneliti hubungan antara bentuk bahasa dan para penggunanya. Menurut Yule (2006), pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur dengan mempertimbangkan konteks, sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami dan diperkuat. Dalam praktiknya, analisis pragmatik digunakan untuk menilai makna tuturan berdasarkan situasi tertentu. Tuturan sendiri adalah bentuk komunikasi lisan yang dilakukan seseorang kepada lawan bicaranya dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, individu menyampaikan ujaran kepada mitra tutur dalam berbagai situasi. Tuturan, bahasa, dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Budaya tidak akan berkembang tanpa adanya bahasa, sementara bahasa sendiri tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat yang memilikinya.

Tindak tutur merupakan bentuk tuturan yang muncul dari interaksi sosial dan disesuaikan dengan konteks situasi serta peristiwa tutur yang menyertainya. Tindak tutur menjadi elemen penting dalam praktik penggunaan bahasa. Dalam menganalisis tindak tutur dalam sebuah novel, pendekatan pragmatik sangat relevan karena fokusnya terletak pada penafsiran maksud dari tuturan dalam konteks tertentu, serta bagaimana konteks tersebut memengaruhi makna yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis pragmatik terhadap novel, pembaca dituntut untuk memahami makna tuturan secara mendalam dan mampu melihat keterkaitan antara unsur kebahasaan dengan unsur nonkebahasaan dalam karya sastra. Dengan pemahaman tersebut, pembaca akan dapat merespons isi novel secara lebih tepat dan menyeluruh. (Arifca et al., 2023). Tindak tutur merupakan kajian yang mempelajari makna bahasa dengan melihat keterkaitan antara ucapan dan tindakan yang dilakukan penutur terhadap lawan tutur dalam suatu proses komunikasi. (Jaman, 2025)

Tindak tutur merupakan bentuk ujaran yang memiliki aspek psikologis dan dapat diamati melalui

respons atau dampak yang ditimbulkan pada lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014:50) yang menyatakan bahwa tindak tutur termasuk dalam kajian pragmatik karena melibatkan interaksi antara penutur dan mitra tutur, atau antara penulis dan pembaca. Tindak tutur sangat bergantung pada kemampuan berbahasa penutur atau penulis dalam situasi tertentu. Sementara itu, menurut Wijana dan Rohmadi (2009:4), pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur bahasa dari sisi eksternal, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi. Menguasai dan memahami tindak tutur direktif merupakan kemampuan penting yang mendukung keberhasilan komunikasi, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks profesional. Dengan mempelajari tindak tutur direktif, seseorang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, termasuk kemampuan menyampaikan permintaan atau instruksi secara sopan dan mudah diterima oleh lawan bicara. (Ningsih et al., 2019)

Tindak tutur merupakan fenomena yang bersifat individual dan psikologis, di mana kelangsungannya sangat bergantung pada kemampuan berbahasa penutur dalam menanggapi situasi tutur yang dihadapinya. Dalam tindak tutur, fokus utama terletak pada makna atau maksud dari tindakan yang diwujudkan dalam ujaran. Jika konteks situasi komunikasi dipahami dengan baik, maka proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif (Bakti, 2017). Lebih lanjut, menurut Hymes (dalam Aslinda, 2014:35), situasi tutur adalah kondisi di mana sebuah tuturan bisa saja terjadi atau tidak terjadi. Situasi ini bersifat komunikatif secara murni dan tidak secara langsung menetapkan aturan berbahasa, melainkan merujuk pada konteks yang melahirkan aturan-aturan dalam berbicara. (Umamy¹ et al., 2020). Tindak tutur sebagai bagian dari peristiwa komunikasi tidak terjadi secara otomatis, tetapi memiliki fungsi, membawa maksud dan tujuan tertentu, serta dapat memberikan pengaruh kepada lawan tutur. (Tenggelam et al., 2020)

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak remaja kurang menyadari pentingnya memahami tindak tutur direktif dalam percakapan. Ketika guru, orang tua, atau teman menyampaikan larangan, nasihat, atau perintah, sebagian remaja sering merespons dengan sikap cuek, salah menafsirkan, atau bahkan bereaksi secara emosional. Akibatnya, sering terjadi kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan sosial. Ketidakmampuan memahami tindak tutur direktif juga terlihat saat remaja menanggapi ucapan tokoh dalam karya sastra seperti novel. Mereka sering kali hanya menangkap arti harfiahnya saja, tanpa memahami maksud sebenarnya dari penutur, sehingga pesan moral atau nilai sosial yang ingin disampaikan tidak terserap dengan baik. Fenomena tersebut menegaskan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur direktif sangat penting, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam mengkaji karya

sastra seperti novel *Sorry I Love You*, yang di dalamnya banyak mengandung tuturan berupa perintah, larangan, permohonan, memberi saran dan meminta izin antar tokoh.

Menurut pendapat ini, berbicara atau mengucapkan sesuatu dapat dianggap sebagai suatu bentuk tindakan atau aktivitas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang dapat memengaruhi pendengarnya. Berdasarkan pengertian-pengertian sebelumnya, tuturan juga dapat dipahami sebagai ujaran yang mengandung makna dan digunakan dalam berbagai situasi. Tindak tutur muncul setelah terjadinya suatu ucapan. Untuk mencapai tujuan komunikasi, tindak tutur merupakan tindakan yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur. Rahardi (2005) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan wujud nyata dari fungsi-fungsi bahasa, yang menjadi dasar dalam analisis pragmatik. Dalam proses komunikasi, tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial, serta berperan sebagai sarana untuk melakukan tindakan melalui ujaran yang diucapkan secara lisan.

Tuturan yang disajikan dalam bentuk tulisan, seperti dalam novel, tetap harus ditafsirkan berdasarkan konteksnya, terutama jika tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh-tokohnya. Hal ini dikarenakan, satu ucapan yang sama dapat mengandung makna yang berbeda ketika digunakan dalam situasi yang berbeda. Ucapan yang dipahami sesuai dengan konteksnya termasuk ke dalam ranah kajian pragmatik. Linguistik pragmatik sendiri merupakan studi yang meneliti hubungan antara bentuk bahasa dengan para penggunanya. Fokus utamanya bukan pada makna leksikal semata, melainkan pada maksud atau tujuan dari ucapan tersebut (Yule, diterjemahkan oleh Wahyuni, 2014:5). Oleh sebab itu, dalam meneliti makna dari suatu ujaran, penting untuk memperhatikan kondisi yang melingkupi ucapan tersebut, seperti waktu, tempat, dan siapa penerima tuturan itu. Dengan kata lain, tindak tutur lahir dari sebuah peristiwa tutur yang konkret.

Karya sastra merupakan bentuk seni yang diekspresikan melalui bahasa. Di dalamnya terdapat berbagai jenis, seperti puisi, drama, dan prosa. Prosa mencakup novel serta cerpen. Melalui karya sastra, seorang penulis dapat menuangkan ekspresi dirinya dalam bentuk tulisan. Isi karya sastra dapat bersumber dari imajinasi maupun pengalaman langsung pengarang.. (Kholid & Murtafi, 2025) Selain itu, dalam karya sastra lain seperti novel, penggunaan tindak tutur tidak hanya berfungsi memperkuat alur cerita, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial masyarakat yang digambarkan di dalamnya (Ojs- & Jurnal, 2025) Pada dasarnya, bahasa menjadi materi utama dalam karya sastra. Walaupun demikian, sastra tetap memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Melalui bahasa yang digunakan, karya sastra mampu

menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia. (Sofyan & Astuti, 2019)

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dalam bentuk prosa. Pemahaman pembaca terhadap dialog dalam novel sangat dipengaruhi oleh konteks percakapan yang terjadi. Hal ini berbeda dengan percakapan sehari-hari, karena makna dalam dialog novel sangat bergantung pada bagaimana percakapan itu berlangsung. Selain itu, gerak tubuh atau ekspresi tokoh juga turut berperan dalam menyampaikan isi pembicaraan. Elemen-elemen ini membantu penutur dalam memperjelas makna dari ucapan yang disampaikan.

Novel merupakan karya sastra yang diciptakan sebagai wadah bagi penulis untuk mengekspresikan gagasan dan pandangannya terhadap realitas. Setiap novel biasanya menggambarkan berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Pemakaian bahasa yang umum digunakan sehari-hari membantu pembaca memahami makna yang tersirat dalam setiap kalimat pada karya tersebut.(Sarjana & Karya, 2022)

Menurut Searle (1969), dalam proses komunikasi melalui bahasa, terdapat tindakan yang secara tidak langsung dilakukan oleh penutur. Tindakan ini dikenal sebagai tindak tutur. Tindak tutur merupakan bentuk perilaku dalam bertutur atau berujar yang dimanfaatkan oleh penutur dalam kegiatan komunikasi (Sudaryat, 2009: 136). Menurut Austin (Subroto, 2019), tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ujaran yang sekaligus berfungsi sebagai tindakan. (Transaksi & Beli, 2024). Cummings (1999) dalam bukunya Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner, menyebutkan bahwa tindak tutur adalah fenomena pragmatik yang menarik untuk ditelaah. Hal ini dianggap menarik karena kajian mengenai tindak tutur tidak bisa dipisahkan dari konteks yang menyertainya. Sebuah tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengungkapkan suatu tindakan tertentu. Searle (1972) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima jenis, yaitu: Tindak tutur asertif, Tindak tutur direktif, Tindak tutur ekspresif, Tindak tutur komisif, dan, Tindak tutur deklarasi.

Menurut Yule (1986: 3–8), tindak tutur pada dasarnya merupakan bentuk ujaran yang terkait erat dengan konteks situasi. Oleh karena itu, dalam memahami tindak tutur, yang menjadi perhatian utama bukanlah bentuk atau struktur bahasa yang digunakan, melainkan bagaimana tujuan komunikasi dapat tercapai. Dalam hal ini, tindak tutur dapat diklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima jenis yaitu: tindak tutur deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Menurut Wijana (2015), berbagai tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang saat berbahasa dikenal sebagai tindak tutur. Para ahli menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tujuh jenis tindak tutur

yang bisa diwujudkan oleh penutur. Ketujuh jenis tersebut meliputi: asertif, performatif, verdiktif, ekspresif, direktif, komisif, dan fatis. Tindak tutur merupakan bagian dari aktivitas manusia sebagai makhluk yang menggunakan bahasa. Karena memiliki fungsi yang penting dalam komunikasi, setiap individu selalu berusaha melakukannya secara optimal, baik melalui proses pembiasaan maupun melalui proses belajar. (Rodearni et al., 2019)

Searle, sebagaimana dikutip oleh Rahardi dalam Sari (2014:43), mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif tertentu. Kelima jenis tersebut meliputi: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Asertif merupakan jenis tuturan yang mengungkapkan komitmen penutur terhadap kebenaran isi pernyataan yang disampaikan, contohnya menyatakan, membual, menarakan, mengklaim, atau mengeluh. Direktif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, seperti memberi perintah, meminta izin, melarang, menyarankan, atau memohon. Ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau respons psikologis penutur maupun mitra tutur terhadap suatu peristiwa, misalnya mengucapkan selamat, berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, atau menyampaikan belasungkawa. Komisif mengacu pada tuturan yang menyatakan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan, seperti berjanji, menawarkan, atau bersumpah. Sementara itu, deklaratif merupakan jenis tuturan yang memiliki kekuatan untuk mengubah status atau keadaan melalui ujaran itu sendiri, seperti memecat, menyerahkan diri, membaptis, mengucilkan, memberi nama, mengangkat, atau menjatuhkan hukuman. (Dan & Putra, 2020)

Penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Sorry I Love You* karya Fanny Salma, khususnya dalam interaksi antar tokohnya. Fokus penelitian diarahkan pada lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu memerintah, memohon, meminta izin, memberi saran, dan melarang, karena bentuk-bentuk tuturan tersebut sering muncul dalam percakapan antar tokoh dalam novel tersebut. Menurut Searle (dalam Rahardi, 2018), tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang disampaikan penutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu sebagaimana yang disebutkan dalam tuturan. Selain menyampaikan maksud, jenis tuturan ini juga mengandung permintaan agar lawan bicara bertindak sesuai dengan keinginan penutur. Searle mengelompokkan tindak tutur direktif ke dalam lima jenis, yaitu: perintah, permohonan, larangan, saran, dan permintaan izin.

Berikut salah satu contoh dialog percakapan Tindak Tutur Direktif pada Novel *Sorry I Love You*, Tindak Tutur Direktif Jenis Meminta Tindak tutur direktif jenis Permintaan merupakan tuturan yang

disampaikan sebagai ekspresi keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendak.

Miss Kay :“Hari ini kita belajar di ruang seni music. sebelum itu, saya lihat ada siswa baru. Hmm... **bisa perkenalkan diri kamu kepada saya?**” Miss kay mengalihkan perhatiannya pada gadis yang duduk di belakang.

Alyssa :“Nama saya Alyssa Adriana. Saya pindahan dari bandung”

Tuturan di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif Permintaan. Hal tersebut terlihat dengan adanya tuturan **“bisa perkenalkan diri kamu kepada saya?”** Yang menunjukkan adanya permintaan dari penutur (Miss Kay). Tuturan tersebut dilontarkan oleh Miss Kay kepada Alyssa saat berada di dalam kelas. Tuturan disampaikan oleh Miss Kay dengan nada yang lembut. Tuturan pada dialog di atas memiliki maksud bahwa Miss Kay meminta Alyssa untuk memperkenalkan dirinya.

Novel *Sorry I Love You* dipilih sebagai objek penelitian karena pengarang menyajikan narasi dengan rinci, menggambarkan situasi secara jelas, serta menampilkan berbagai tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur direktif dalam beragam peristiwa tutur. Variasi bentuk tindak tutur direktif dalam novel ini cukup beragam, sehingga menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, penelitian pragmatik dengan objek berupa novel masih relatif jarang dilakukan, karena umumnya kajian tindak tutur lebih banyak diarahkan pada konteks lapangan, seperti lingkungan sekolah atau komunitas masyarakat tertentu. Berdasarkan hal tersebut, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik dengan menguraikan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Sorry I Love You*.

Pemilihan judul penelitian *"Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Sorry I Love You"* didasarkan pada pentingnya tindak tutur direktif sebagai salah satu aspek utama dalam kajian pragmatik, yang berperan besar dalam membentuk komunikasi antar tokoh dalam karya sastra. Melalui analisis ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tokoh-tokoh dalam novel menyampaikan perintah, larangan, nasihat, permohonan, serta permintaan izin, dan bagaimana bentuk komunikasi tersebut memengaruhi jalannya alur cerita. Novel *Sorry I Love You* dipilih karena menggambarkan konflik emosional yang kuat dan hubungan antartokoh yang kompleks, yang diperkirakan memuat banyak tindak tutur direktif sebagai bagian dari interaksi mereka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana karakter dan alur cerita dalam novel terbentuk melalui komunikasi para tokohnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Sorry I Love You?*, Saya memiliki ketertarikan terhadap penelitian berjudul analisis

tindak tutur direktif dalam novel *Sorry I Love You* karya Fanny Salma karena beberapa pertimbangan.

Pertama, novel tersebut menampilkan banyak dialog antar tokoh yang merefleksikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikannya sangat sesuai untuk dianalisis melalui pendekatan pragmatik, terutama dalam kajian tindak tutur direktif seperti perintah, permohonan, menyarankan, meminta izin dan larangan.

Kedua, tindak tutur direktif menarik untuk dikaji karena berkaitan erat dengan cara seseorang memengaruhi tindakan orang lain melalui bahasa. Dengan menganalisisnya dalam novel, kita dapat memahami karakter tokoh, hubungan sosial di antara mereka, serta konteks yang melatarbelakangi setiap tuturan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur direktif yang muncul dalam novel tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4), penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan mengumpulkan data deskriptif berupa ucapan atau perilaku individu. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020:17), pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena lebih menekankan penggunaan kata-kata atau gambar sebagai bentuk utama dalam proses pengumpulan data. Sumber data diartikan sebagai asal atau tempat informasi dikumpulkan (Mahsun, 2011:10). Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari tuturan yang terdapat dalam novel *Sorry I Love You* karya Fanny Salma. Penentuan tuturan dalam novel *Sorry I Love You* karya Fanny Salma adanya Berdasarkan kriteria tersebut, tuturan-tuturan yang dianalisis dari novel *Sorry I Love You* dipilih karena memiliki fungsi untuk memberi arahan, sesuai dengan konteks sosial, menggunakan ungkapan imperatif atau persuasif, serta memicu respons dari lawan tutur, sehingga pantas dijadikan data untuk penelitian tentang tindak tutur direktif.

Teknik pengumpulan data melibatkan beberapa tahapan, yaitu: pertama, membaca dan mencatat isi novel secara berulang guna menemukan data yang relevan; kedua, menginventarisasi data yang telah diperoleh; ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan kategorinya. Setelah data diklasifikasikan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan penyusunan pembahasan dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan karakteristik penelitian deskriptif.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2020:293). Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan kartu data sebagai alat bantu untuk mencatat dan mengumpulkan informasi dari dialog-dialog yang dianalisis dalam novel *Sorry I Love You*. (Markiono Solissa et al., 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan Rank Spearman, menunjukan hasil adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness. Hal itu dapat diketahui dari koefisien korelasi sebesar -0.462 dengan signifikansi 0.001 ($p < 0.05$) dengan hubungan bersifat negatif dan memiliki parameter korelasi sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan yaitu bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness.

Sementara itu terkait korelasi antara bentuk-bentuk dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness memiliki hasil dari ke empat bentuk dukungan sosial, terdapat satu dukungan sosial yang memiliki nilai korelasi tertinggi yaitu, dukungan jaringan sosial dengan koefisien korelasi sebesar -0.476 dengan signifikansi < 0.001 ($p < 0.05$) dengan hubungan bersifat negatif dan memiliki parameter korelasi sedang. Hal tersebut memiliki arti bahwa dukungan jaringan sosial memiliki hubungan dengan homesickness. Hal ini dapat diartikan bahwa dukungan jaringan sosial menjadi dukungan sosial yang paling dibutuhkan oleh para santri untuk mampu menurunkan tingkat homesickness yang dirasakan oleh para santri.

Menurut Sarafino (2002), ia menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu elemen terpenting dalam kehidupan dimana dapat sebagai penghalang dari efek negatif yang timbul akibat tekanan-tekanan yang dialami individu. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness pada santri tahun pertama di MTs IGBS Darul Marhamah. Nejad, Pak & Zarghar (2013) Memaparkan bahwa pada sebagian besar orang yang mengalami perpindahan tempat tinggal, akan mengalami homesickness ditahun pertama yang dapat memunculkan berbagai macam stress yang ditandai dengan adanya rasa khawatir, kesepian, tidak nyaman, dan mengelak kondisi lingkungan yang baru serta cenderung ingin kembali ke daerah asal. Dengan adanya berbagai dukungan yang diperoleh dari lingkungan, maka dapat merubah persepsi seseorang mengenai suatu kejadian negatif atau kurang menyenangkan dan mengurangi potensi munculnya stress baru atau berkepanjangan (Sarafino, 2004).

Berdasarkan hasil analisa kategorisasi dukungan sosial teman sebaya pada santri di tahun pertama MTs IGBS Darul Marhamah menunjukan hasil dengan santri yang berada pada kategori tinggi terdapat sebanyak 37 orang dengan presentase 66%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingginya derajat dukungan yang diperoleh para santri mampu membuat para santri memiliki pengalaman hidup yang lebih baik dan memiliki pandangan lebih positif

terhadap kehidupan yang dijalani selama berada di asrama.

Bentuk dukungan informasi menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang paling banyak santri hayati dan masuk kedalam kategori tinggi dengan hasil presentase 70% dengan jumlah frekuensi 39 orang. Mengacu pada teori Sarafino pada dukungan informasi ini berkaitan dengan memberikan nasihat, arahan, saran, atau feedback tentang bagaimana santri tersebut melakukan sesuatu. Jika disimpulkan ketika santri memiliki skor tinggi pada dukungan informasi artinya para santri akan mendapatkan dukungan berupa feedback yang santri butuhkan ketika sedang menceritakan masalahnya, saling bertukar informasi terkait peraturan yang harus dijalani saat diasrama, atau seperti saat saling memberitahu jika ada yang dijenguk atau ditelfon oleh orang tuanya.

Setelah itu terdapat dukungan jaringan sosial, jumlah santri yang memiliki skor tinggi sebanyak 33 orang dengan presentase 59% menjadi dukungan tertinggi kedua yang didapatkan oleh para santri. Menurut Sarafino, dukungan jaringan sosial menggambarkan hubungan persahabatan yang memungkinkan santri untuk menghabiskan waktu bersama temannya. Hal tersebut menggambarkan cukup banyak santri yang mendapatkan dukungan jaringan sosial seperti melakukan aktifitas menghafal al-quran bersama-sama temannya, ataupun saat membuat yel-yel angkatan bersama untuk dipakai saat lomba.

Dukungan emosional, terdapat 28 orang dengan presentase 50% yang menerima bentuk dukungan ini. Hal itu menggambarkan bahwa setengah dari jumlah santri merasa mendapatkan dukungan emosional, yang mana Sarafino menjelaskan dukungan tersebut ditampilkan melalui perasaan positif yang berbentuk empati, perhatian, dan kepedulian. Seperti halnya dengan dari 56 santri, 28 diantaranya merasakan teman di pondok mampu merasakan apa yg dirasakan ketika santri sedang bercerita, mengetahui perasaan santri ketika sedang sedih, ataupun sering menanyakan kabar ketika santri sedang sakit.

Dukungan Instrumental, jumlah santri yang memiliki skor tertingginya sebanyak 27 santri dengan presentase 48%. Hal ini menunjukan bahwa dukungan instrumental yang diwujudkan dalam bentuk dukungan langsung seperti saling meminjamkan barang, atau saling berbagi saat membutuhkan, menjadi dukungan yang paling sedikit diterima oleh para santri jika dibandingkan dengan bentuk dukungan yang lainnya.

Jika disimpulkan, para santri menghayati bahwa dukungan yang paling banyak didapatkan atau diterima adalah bentuk dukungan informasi. Karna pada dasarnya mereka tetap membutuhkan dukungan informasi selama berada di asrama. Akan tetapi pada kenyataannya dukungan yang paling dibutuhkan oleh para santri untuk mampu menurunkan tingkat

homesickness yang dirasakan adalah bentuk dukungan jaringan sosial.

Pada variabel Homesickness, subjek penelitian yaitu santri tahun pertama di MTs IGBS Darul Marhamah, menunjukan hasil yaitu berada pada kategori sedang terdapat sebanyak 46 orang dengan presentase 82%. Menurut Hendrickson, Rosen & Aune (2010) menjelaskan bahwa homesickness dengan kategori yang termasuk rendah merupakan hal yang wajar dimana seseorang yang mengalami homesickness rendah akan mengembangkan kemampuan menanggulangi dengan menampilkan perilaku positif seperti membangun relasi dengan orang yang bisa memberikan kenyamanan. (dalam Yasmin dkk, 2017). Sementara itu menurut Asnes & Feldman, Gersony, Morrison & Weiss (1974) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami homesickness taraf sedang sampai ke berat biasanya akan menampilkan beberapa perilaku negatif seperti menangis sampai dengan menarik diri. (dalam Yasmin dkk, 2017)

Dengan kata lain, adanya dukungan sosial teman sebaya yang diterima individu yang mengalami homesickness akan memunculkan persepsi bahwa kondisi tersebut merupakan sesuatu yang dapat dikendalikan sehingga membantu subjek untuk mampu keluar dari masalah dan dapat berfungsi secara baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang ada di asrama.

Santrock (2007) menjelaskan kelompok teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan dimana berperan sebagai tempat aman untuk menyatakan pendapat, mengakui kelemahan, dan mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tindak tutur direktif dalam novel *Sorry I Love You* karya Fanny Salma, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung berbagai bentuk tindak tutur direktif yang mencerminkan relasi antar tokoh, emosi, dan dinamika komunikasi yang khas. Jenis tindak tutur direktif yang paling dominan adalah tindak tutur direktif memerintah dengan jumlah 2 data, sedangkan tindak tutur direktif menyarankan merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan, yakni hanya 1 data.

Novel ini lebih dominan pada tindak tutur direktif karena sering menghadirkan tokoh dengan sifat yang tegas, impulsif, atau memiliki posisi sosial tertentu. Serta konteks konflik emosional dalam kondisi demikian tuturan memerintah lebih sering sering digunakan karena mengekspresikan urgensi, ketegangan atau kebutuhan untuk mengarahkan tindakan tokoh lain.

5. REFERENSI

Arifca, M., Basuki, R., & Supadi. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Guru Halimah Karya Wandura Ilyas. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(1), 96–111.

- Dan, B., Indonesia, S., Laurens, K. Y., Oktapiantama, H., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “ Keluarga Cemara ”*. 2, 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Dan, P., & Putra, H. (2020). Tindak tutur asertif dalam novel. *Journal of Literature Rokania*, 1, 79–87.
- Jaman, K. K. (2025). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. 10(4), 1193–1204.
- Khairen, K. J. S., Gifelem, A. G., & Howay, R. (2025). *NOVEL DOMPET AYAH SEPATU IBU SPEECH ACTS ANALYSIS IN THE NOVEL “ DOMPET AYAH SEPATU IBU ” BY J. S. KHAIREN*. 8(2).
- Kholid, W. N., & Murtafi, W. (2025). *BEGIBUNG : Jurnal Penelitian Multidisiplin* DOI : <https://doi.org/10.62667/begibung.v3i3.171> *TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK KARYA TERE LIYE (KAJIAN PRAGMATIK)* Informasi Artikel.
- Markiono Solissa, E., Jumriah, J., Rachman, A., Muhammadiyah, M., Saadillah, A., & Sakinah Waliulu, Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf. *Journal on Education*, 6(1), 3564–3570. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3453>
- Ningsih, R., Riau, U. I., & Riau, U. I. (2019). *KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KOMUNIKASI MAHASISWA : PENDEKATAN PRAGMATIK*.
- Ojs-, P. J., & Jurnal, D. O. I. (2025). *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 13(2).
- Relevansinya, D. A. N., & Pembelajaran, S. (2021). *Analisis Tindak Tutur Direktif pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata*. 3(1), 15–26.
- Rodearni, Y., Elmustian, & Auzar. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Comica Roni Immanuel “Mongol Stress” dalam Acara Stand Up Comedy Show dan IMplikasinya. *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 15–23. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTU AH/article/view/7505>
- Sarjana, B., & Karya, K. (2022). (*Analysis of Ilocution Speaking Actions the Novel Kami (Bukan) Sarjana*).
- Sofyan, A., & Astuti, C. W. (2019). *TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KUMPULAN CERPEN MEREKA MENGEJA LARANGAN MENGEMIS KOMPAS 2019*. 9–17.
- Suryani, W., & Adnyana, I. K. S. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Harmony dalam Tanda Tanya (?) Karya Melvy Yendra & Andriyati. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 9(2), 151–163. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4909622>
- Telah, Y., Pergi, L., & Tere, K. (2025). *Tindak tutur direktif tokoh utama dalam novel “yang telah lama pergi” karya tere liye (tinjauan pragmatik)* 1. 8(2), 55–74.
- Tenggela, R., Wajahmu, D. I., & Tere, K. (2020). *Rembulan Tenggela di Wajahmu ”*. 3, 249–260.
- Transaksi, P., & Beli, J. (2024). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1 , Maret 2024 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1 , Maret 2024*. 13(1), 1–11.
- Umamy¹, F., Cintya, D., & Irma², N. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 7(1), 782–791.
- Youtube, K., & Bisa, K. (2025). *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Daftar Putar Video Taman Edukasi*.
- Yuliarti, Rustono, & Nuryatin, A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.